

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi dalam satu situasi. Terkadang kurangnya motivasi belajar untuk mendorong siswa dalam belajar, mengakibatkan proses pembelajaran tidak dapat mencapai hasil yang maksimal. Proses belajar mengajar merupakan proses yang sangat rumit, karena dalam proses tersebut siswa tidak hanya harus menerima dan menyerap informasi yang disampaikan oleh guru, tetapi juga menuntut siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, secara bertahap siswa dapat merubah dirinya dari segi pengetahuan, keterampilan, dan tinggah lakunya (Dimiyati & Mudjiono, 2013: 12).

Belajar menjadi hal penting untuk proses kehidupan selanjutnya, dalam proses belajar diperlukan kesungguh-sungguhan dalam menuntut ilmu. Seringkali semangat siswa kurang bersemangat dalam belajar karena kurangnya motivasi belajar yang disebabkan berbagai permasalahan, seperti permasalahan di rumah dan terpengaruh teman melakukan hal negatif sehingga motivasi belajarnya semakin menurun. Dalam proses belajar mengajar motivasi sangat besar peranannya karena motivasi dapat menumbuhkan minat belajar siswa.

Motivasi sangat penting dalam pengajaran yang efektif. Seorang siswa dapat belajar secara efisien jika ia memiliki motivasi untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat, akan mempunyai keinginan untuk melaksanakan kegiatan belajar (Idzhar, 2016: 222-228).

Keinginan belajar yang tinggi secara otomatis akan berpengaruh terhadap prestasi belajar yang tinggi, karena siswa terus menerus ingin belajar dan mencapai tujuannya. Setiap siswa memiliki tujuan belajarnya masing-masing, untuk menimbulkan motivasi yang kuat dalam belajar diperlukan dorongan dari orang terdekat seperti keluarga, orang tua, teman dan lingkungan tempat tinggal yang baik.

Motivasi belajar merupakan salah satu permasalahan belajar pada remaja. Motivasi belajar yang kuat pada remaja, dapat meningkatkan minat, kemauan dan semangat belajarnya, karena motivasi belajar dan semangat belajarnya sangat erat kaitannya. Motivasi memegang peranan yang sangat penting dalam pembelajaran, motivasi belajar semacam ini membuat siswa menjadi rajin dalam proses pembelajaran. Adanya motivasi belajar semacam ini, dapat secara tepat dan cepat untuk mencapai kualitas hasil belajar siswa yang baik. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat dan jelas selama proses pembelajaran, akan terus bertahan dan akan meraih kesuksesan. (Uno, 2014: 20).

Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga harmonis, dalam keluarga yang utuh dan dalam keluarga yang bahagia, maka akan bahagia dan nyaman hidupnya, dengan kepribadian yang sehat. Berbeda dengan

anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga *broken home* atau keluarga pecah. Hal ini dapat diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera, karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran, dan berakhir dengan perceraian sehingga perilakunya sering tidak sesuai. Sebagai contoh di salah satu SMA di Yogyakarta yaitu di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta, merupakan lembaga pendidikan dengan nuansa keagamaan yang sangat kental, karena materi pelajaran agamanya lebih banyak. Namun dalam kenyataannya permasalahan siswa tidak jauh berbeda dengan sekolah lain, permasalahan yang sering terjadi salah satunya adalah kurangnya motivasi belajar siswa, dalam menuntut ilmu. Hal ini bisa menjadi penghambat dalam proses pendidikan apabila tidak segera diselesaikan.

Para siswa SMA Muhammadiyah 5, selain mendapatkan pelajaran akademis, mereka juga mengikuti berbagai macam kegiatan kerohanian, ekstrakurikuler, seperti *hisbul wathan* (HW) tapak suci, tata boga, seni tari, pendhalagan dan kegiatan sosial yang lainnya, bagi seorang siswa yang sedang mengalami *broken home*, kegiatan tersebut, diharapkan bisa menjadi sarana untuk sejenak melupakan masalah yang sedang mereka hadapi. Siswa yang mengalami *broken home* atau siswa yang terdampak dengan masalah *broken home*, akan mengalami stres bahkan trauma. Dampak dari trauma tersebut, bisa menyebabkan

kesulitan di sekolah dan masalah konsentrasi dalam belajar, akhirnya siswa menjadi kurang berminat dalam mengikuti pelajaran, dan ingin mencari kesenangan di luar sekolah. Siswa yang mengalami kondisi jauh dari pantauan orang tua, kurangnya kesadaran diri siswa, dan keadaan keluarga yang tidak harmonis. Dalam hal ini peran orang tua sangat penting dalam mendidik anaknya agar dapat menjadi manusia yang berguna bagi diri sendiri maupun orang lain.

Permasalahan tentang *broken home* terkadang berdampak pada pertumbuhan tumbuh kembang pada anak. Masalah dalam keluarga seperti kurangnya komunikasi dengan orang tua dan kurangnya perhatian kepada anak, secara tidak langsung mempengaruhi kondisi mental maupun fisik anak. Tidak jarang beberapa anak mengalami gangguan perkembangan, sebagai akibat dari terjadinya *broken home*. Anak-anak yang kurang perhatian orang tuanya bisa terjerumus kedalam kejahatan-kejahatan jalanan seperti *klitih* yang akhir-akhir ini terjadi di wilayah Yogyakarta, tidak menutup kemungkinan, kejahatan *klitih* ini dilakukan oleh para pelajar yang mengalami *broken home*. Mereka melampiaskan beban masalahnya dengan melakukan kejahatan jalanan, yang sangat mersahkan masyarakat luas.

Tindakan-tindakan yang cenderung negatif, seperti *klitih* atau kejahatan jalan lainnya, biasanya menjangkit anak-anak yang memiliki keluarga yang *broken home*. Kesendirian dan keterasingan terhadap keluarga dan lingkungannya, memicu mereka mencari pelampiasan lain,

agar mereka menjadi pusat perhatian ataupun membuat diri mereka merasa tenang. Siswa yang terlibat kejahatan jalanan seperti *klitih*, pasti akan berdampak pada nilai akademik siswa, nilai menjadi menurun dan mengakibatkan menurunnya motivasi belajar siswa. Setiap bagian di dalam sekolah, keluarga, maupun masyarakat, bertanggung jawab dalam membantu siswa, agar siswa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dan terhindar dari kejahatan jalanan. Ketika kita menghadapi anak yang menjadi korban dari *broken home* hal yang dilakukan adalah dengan mendekati anak tersebut dengan lemah lembut dan berbicara dari hati ke hati. Pada saat menghadapi anak *broken home* berusaha menjadi teman bagi mereka. Karena yang mereka butuhkan adalah teman yang dapat mengerti dan dapat membantu mereka.

Kejiwaan seorang anak sangat sensitif, terutama saat anak sedang berada di sekolah. Kejiwaan anak korban *broken home* mereka cenderung menutup diri. Pendekatan yang baik adalah mengajak ngobrol mereka di luar jam kelas. Bukan di dalam kelas dengan suasana yang ramai dan dalam cuaca hati yang baik. Cuaca hati yang baik adalah kondisi hati yang sedang tenang. Karena kondisi hati dan perasaan yang baik juga, memberikan faktor yang sangat penting dalam proses pendekatan dengan anak *broken home*. Harus ada pendekatan yang intensif kepada siswa, mencoba mengajak ngobrol mengenai hal-hal yang sangat mereka sukai. Hingga tanpa diminta, anak tersebut akan dengan sendirinya menceritakan

kepada kita perihal yang akan terjadi di dalam keluarga atau lingkungannya (Pratama et al., 2016: 239-240).

Anak yang sudah mampu menerima kondisinya sebagai anak yang mengalami *broken home* lebih mudah didekati karena secara mental, anak sudah menerima kondisi yang sedang dialami, berbeda dengan anak yang belum bisa menerima kondisi sebagai anak yang mengalami *broken home*. Anak yang belum bisa menerima kondisinya, akan cenderung menghindari untuk bertemu dengan orang-orang baru, untuk itu diperlukan pendekatan secara baik dan sabar dalam menghadapi anak *broken home*. Bercerita tentang masalah yang sedang mereka hadapi secara tidak sadar akan membantu mereka dalam menghadapi masalahnya. Selain siswa, orang tua juga harus diberi pengertian tentang kondisi anak di sekolah. Perubahan-perubahan yang muncul harus menjadi perhatian semua aspek.

Orang tua harus mengetahui masalah yang terjadi di dalam rumah akan berdampak pada perilaku anaknya. Orang tua juga harus tahu apa yang menjadi dampak dari permasalahan rumah tangganya. Ketika siswa mengalami permasalahan dalam keluarganya, akibatnya dari permasalahan tersebut muncul perilaku-perilaku negatif yang dapat menimbulkan masalah, dalam hal ini berarti keluarga tidak dapat berperan secara maksimal untuk membantu mengatasi permasalahan anak tersebut (Idzhar, 2016: 222-228).

Permasalahan anak tentunya berbeda-beda, permasalahan seperti kesulitan dalam belajar merupakan tanggung jawab guru di sekolah, permasalahan saat berada di rumah merupakan tanggung jawab orang tua, jika keduanya mampu berperan dan memberikan motivasi yang baik, maka permasalahan-permasalahan anak dapat langsung diselesaikan. Anak yang mengalami permasalahan *broken home* berbeda dengan permasalahan anak pada umumnya, untuk itu diperlukan kerja sama antara guru di sekolah dan orang tua di rumah untuk lebih memperhatikan anak agar permasalahan *broken home* tidak mengganggu proses belajarnya.

Orang tua tidak boleh egois, harus bisa membagi waktu antara pekerjaan dan kapan harus meluangkan waktu dengan anaknya, karena permasalahan *broken home* yang sering terjadi adalah kelalaian orang tua dalam mengawasi anaknya. Motivasi belajar adalah dorongan untuk terus belajar hingga tujuan dalam belajar dapat tercapai secara optimal. Peran dari seorang guru sangat di butuhkan, khususnya guru Ismuba, karena dengan pendekatan seperti agama akan menjadikan renungan bagi siswa, apapun masalah atau cobaan yang mereka alami adalah cobaan yang di berikan oleh Allah. Maka peran guru Ismuba terbilang penting untuk memberikan motivasi berbasis agama dan melalui pendekatan Agama Islam seperti mengobrol tentang nilai-nilai ke Islaman, diharapkan siswa bisa lebih menerima masalah yang sedang mereka hadapi. Tetapi pada kenyataannya anak yang terindikasi mengalami *broken home*, kemudian salah memilih pergaulan teman sebayanya, mudah terjerumus ke dalam hal

negatif seperti melakukan kejahatan jalanan seperti *klitih* yang akhir-akhir ini meresahkan masyarakat luas, walaupun tidak semua kejahatan jalanan dilakukan anak yang terindikasi mengalami *broken home* tetapi pada kenyataannya kejahatan jalanan dilakukan oleh para belajar yang kurang perhatian dari orang tua maupun guru di sekolah, kasus seperti ini masih sering terjadi di sekolah-sekolah umum, banyak permasalahan seperti kejahatan jalanan, tawuran, masih dilakukan oleh anak-anak pelajar. Untuk itu perlunya kerja sama semua pihak agar hal seperti di atas tidak sering terjadi lagi. Di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta setiap kelas memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda, baik motivasi belajar yang rendah maupun motivasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar pada anak yang terindikasi mengalami *broken home* yang ada di SMA Muhammadiyah 5, memiliki motivasi belajar yang rendah, karena anak yang terindikasi mengalami *broken home* di SMA Muhammadiyah 5 lebih memilih untuk bersekolah sambil membantu bekerja kedua orang tuanya, oleh karena itu anak menjadi sering terlambat masuk sekolah, membolos di jam pelajaran tertentu dan sering tidur di dalam kelas. Untuk itu perlunya kerja sama antar guru, orang tua dan semua komite sekolah agar motivasi belajar anak yang masih rendah bisa di tingkatkan lagi, agar tujuan-tujuan dalam belajar dapat tercapai secara optimal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah di susun di atas, rumusan masalah yang dapat di ambil adalah:

1. Bagaimana gambaran siswa yang mengalami *broken home* di SMA Muhammadiyah 5?
2. Apa saja upaya guru Ismuba dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang mengalami *broken home*?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat guru Ismuba dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang mengalami *broken home*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang sudah di susun di atas, tujuan penelitian yang dapat di ambil adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis gambaran atau situasi siswa yang mengalami *broken home* di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta
2. Untuk mengetahui dan menganalisis upaya guru ismuba dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang mengalami *broken home*.
3. Mengetahui dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat guru ismuba dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang mengalami *broken home*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan mengetahui apakah guru Ismuba dapat berperan untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa yang mengalami *broken home*

2. Manfaat Praktis

a. Calon Guru

Penelitian ini diharapkan akan berdampak positif bagi calon guru, khususnya guru Ismuba agar lebih berupaya untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa yang mengalami *broken home* melalui pendekatan keagamaan. Calon guru juga lebih memperhatikan siswa-siswinya saat berada dilingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

b. Pembaca

Penelitian ini juga diharapkan akan memberikan motivasi kepada pembaca dan masyarakat luas, supaya terus menjaga anak-anaknya agar tidak mengalami *broken home* atau tidak merasa nyaman saat berada di rumah dan menghindari kejahatan jalanan yang mayoritas dilakukan oleh pelajar.

c. Sekolah

Penelitian ini juga diharapkan akan memberikan gambaran bagi sekolah, untuk lebih memperhatikan siswa-siswi yang terindikasi mengalami *broken home*. Sehingga perlu ada pendekatan khusus, yang dilakukan oleh guru untuk memberikan motivasi kepada siswa-siswinya agar tidak mengganggu proses belajarnya.